

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dalam pendekatan psikospiritual, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa lansia yang mengalami kesendirian di jemaat Imanuel Padang Sappa menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan yang melibatkan penurunan kesehatan fisik, tekanan emosional, sehingga keterasingan sosial. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak ada pendampingan pastoral yang secara khusus dan terencana. Percakapan pastoral masih bersifat umum dan bahkan belum menyentuh serta menjangkau kebutuhan akan pergumulan yang dialami lansia. Dukungan spiritualitas lebih banyak diperoleh melalui doa pribadi dibanding perjumpaan pastoral dari pihak Gereja. Kurangnya ruang percakapan yang inklusif untuk memvalidasi tekanan batin, serta belum adanya solusi bagi keterbatasan fisik lansia dalam bersekutu menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan spesifik mereka masih sangat minim.

Pendampingan Pastoral sebagai bentuk dukungan, bimbingan serta tanggung jawab dari Majelis Gereja telah ditetapkan dalam Tata Gereja Toraja (TGT) pasal 25, namun belum diwujudkan dalam praktik pelayanan di jemaat. Kesenjangan tersebut muncul lantaran anggota Majelis Gereja belum menetapkan program khusus dan relevan untuk menangani pergumulan anggota jemaat tersebut. Dalam konteks inilah, pendekatan Psikospiritual Totok S. Wiryasaputra menjadi sangat relevan untuk ditawarkan sebagai strategi pelayanan pastoral yang memadai. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran Gereja untuk menjangkau semua

aspek kehidupan individu, sehingga pelayanan tidak hanya bersifat umum dan struktural, tetapi benar-benar menolong secara menyeluruh kebutuhan anggota jemaat, secara khusus lansia yang mengalami kesendirian atau keterasingan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran untuk ditindaklanjuti oleh anggota Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Padang Sappa yaitu:

1. Anggota Majelis Gereja perlu memprogramkan pendampingan pastoral khusus yang ditujukan kepada lansia yang mengalami kesendirian dan keterasingan, dengan pendekatan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, agar pelayanan gereja dapat menjangkau secara lebih dalam dan menyeluruh setiap dimensi kehidupan mereka.
2. Meningkatkan kapasitas pelayanan pastoral melalui pelatihan atau pembekalan tentang pendekatan psikospiritual, agar mampu memahami dan menjawab kondisi kebutuhan jemaat secara spiritual, emosional, fisik, dan sosial.
3. Membuka ruang percakapan pastoral yang aman dan empatik untuk memungkinkan bagi lansia membaikan beban batin serta memperoleh penguatan dan bimbingan yang nyaman.